



## Pencegahan Etnosentrisme Melalui Penanaman Nilai Civic Culture di Sanggar Seni Bougenville

Ega Nur Cahya<sup>1</sup>, Jagad Aditya Dewantara<sup>2</sup>, Sulistyarini<sup>3</sup>, Okiri Peter Ochieng<sup>4</sup>, Fitria Arifiyanti<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tanjungpura, Indonesia

<sup>4</sup>Shanzu Teachers Training College, Mombasa, Kenya

<sup>5</sup>School of Education, University of Szeged, Hungary  
jagad02@fkip.untan.ac.id

### Article Info

#### Article history:

Received January 1<sup>st</sup>, 2023

Revised March 15<sup>th</sup>, 2023

Accepted April 1<sup>st</sup>, 2023

#### Keywords:

Ethnocentrism

Art

Dance

Civic Culture

### ABSTRACT

*This study aims to investigate the effectiveness of implementing ethno-cultural identity values in the Bougenville art studio to prevent ethnocentrism. The research demonstrates that art learning and interactions among studio members contribute to the broadening of individuals' social perspectives. A qualitative research approach was employed, utilizing a case study method. The research participants included the head and trainer of the Bougenville studio, as well as the students and community members associated with the studio. Data collection techniques consisted of observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings reveal that the Bougenville studio has a strategic approach in preserving local identity, considering its location in Pontianak where multiple ethnic groups coexist. The studio incorporates regular training programs and curriculum advancements. Although the focus is primarily on regional culture, particularly Melayu culture, it does not lead to an ethnocentric attitude among the studio's students. The Bougenville studio successfully promotes and upholds ethno-cultural values without fostering ethnocentrism among its residents.*

*This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. ©2023 by the author(s).*



#### Corresponding Author:

Jagad Aditya Dewantara  
Universitas Tanjungpura

Indonesia

Jagad02@fkip.untan.ac.id

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa, 300 kelompok etnis dan 6 agama (BPS, 2010). Selain itu yang tidak kalah pentingnya, di Indonesia terdapat 11.622 warisan budaya tak benda, seperti yang terlihat dalam bentuk: tradisi, seni pertunjukan, pengetahuan dan kebiasaan perilaku terkait dengan alam, dan sebagainya. Keragaman tersebut apabila tidak dikelola dengan baik, dapat mengakibatkan etnosentrisme. Etnosentrisme merupakan fenomena psikologi sosial yang membentuk kepercayaan sekelompok orang dan melihat bahwa kelompok etnisnya sebagai pusat segala sesuatu dan oleh karena itu mereka menganggap dirinya sangatlah penting (Bizumic, 2018). Etnosentrisme mencakup aspek: kognitif (kepercayaan), afektif (emosi) dan tindakan.

Etnosentrisme sebagai suatu wacana sangatlah penting, terutama pada era globalisasi sekarang ini dimana kebudayaan masih sangat perlu untuk diperhatikan (Nahak, 2019; Azima, 2021; Dharma 2021). Globalisasi akan menjadi sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari, semua golongan harus menerima kenyataan bahwa globalisasi dapat berpengaruh buruk pada pudarnya eksistensi budaya suatu bangsa. Sehingga, perlu upaya mempertahankan budaya bangsa melalui penanaman nilai-nilai *civic culture* (Hasibuan, 2021; Elsera, 2021).

Penanaman *civic culture* dapat dilakukan melalui berbagai strategi dan media, diantaranya melalui sanggar budaya. Salah satu sanggar budaya yang masih melestarikan kekhasan budaya lokal adalah Sanggar Bougenville di Kota Pontianak yang berdiri sejak tahun 1984. Sanggar Bougenville sangat populer dan berprestasi dari dulu hingga sekarang. Sanggar seni juga dapat dikategorikan sebagai pendidikan non-formal, dimana bentuk pendidikan tersebut diselenggarakan sebagai pelengkap dari pendidikan formal. Kegiatan didalam sanggar tersebut merupakan kegiatan yang berorientasi kepada keterampilan, kecakapan, dan keahlian seseorang (Luqman dkk, 2016).

Sanggar seni dapat membentuk kreatifitas seseorang dalam mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki. Di dalam sanggar juga terdapat pelatih yang dapat dengan fokus memberikan pembelajaran di bidang kebudayaan (Resi, 2019). Sanggar seni memiliki peranan penting dalam melestarikan kebudayaan lokal, dan dapat mencegah kepunahan budaya. Dalam sanggar seni ini generasi muda akan diajarkan budaya yang bahkan mereka tidak tahu sebelumnya akan menjadi tahu (Kurnianto, 2020).

Pelestarian *civic culture* melalui sanggar seni dilakukan dengan pengalaman langsung, bukan dengan hafalan seperti yang biasa dilakukan di sekolah formal. Di sanggar seni anak-anak diajari melalui bermain sehingga lebih mudah untuk memahami setiap kebudayaan yang akan diajarkan melalui gerak seni tari. Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan tentang nilai-nilai *civic culture* diantaranya oleh (Mahardika & Darmawan, 2016), (Prayogi & Danial, 2016), dan studi kasus tentang pelestarian nilai-nilai *civic culture* dalam memperkuat identitas budaya masyarakat (Panjaitan & Sundawa, 2016). Namun masih jarang sekali yang membahas tentang upaya pelestarian nilai-nilai *civic culture* dan pencegahannya terhadap entnosentrisme di tingkat lokal. Pelestarian *civic culture* dalam suatu masyarakat yang berbudaya sangat penting untuk diteliti agar mendapatkan nilai positif di dalamnya. Pertanyaan penelitan yang akan dijawab dalam artikel ini adalah: dapatkah sanggar kebudayaan mencegah terjadinya etnosentrisme di tengah masyarakat yang multikultur?

## METODE

Penelitian ini dilakukan pada Sanggar Bougenville, kota Pontianak, Kalimantan Barat. Sanggar ini berbasiskan budaya melayu dan budaya lainnya melalui tarian dan musik. Penelitian ini

dirancang dengan desain penelitian kualitatif *case studies* (Creswell, 2018). Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling* sebanyak 20 informan yang terdiri atas ketua, pelatih (6) dan anggota (8) sanggar Bougenville serta masyarakat setempat (5). Informan tersebut memiliki suku yang berbeda, yaitu: Minangkabau, Melayu, Sunda, Jawa dan Bugis, sedangkan masyarakat lokal bersuku Melayu asli Pontianak.

Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Setiap wawancara direkam dan didokumentasikan. Setiap informan yang diwawancarai memiliki suku yang berbeda, tetapi mereka berada dalam satu lembaga pelatihan dan menciptakan hubungan yang baik. Sedangkan observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung beberapa tempat seperti: Sanggar bougenville, Taman budaya dan lingkungan di sekitar kota Pontianak. Observasi dilakukan pada bulan Juni 2021-Januari 2022. Selama melakukan observasi peneliti menemukan beberapa fakta yang kemudian dilakukan kajian secara mendalam sebelum dipaparkan pada hasil penelitian.

Pada tahap analisis data, peneliti melakukan proses secara sistematis mencari dan menyusun data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori lalu mendeskripsikan ke dalam unit-unit, mensintesis, menyusun dalam bentuk pola, memilih apa yang esensial lalu dipelajari dan menarik kesimpulan agar peneliti dan pihak lain dapat memahaminya dengan baik. Setelah semua data terkumpul, peneliti menganalisis untuk memvalidasinya atau disebut juga triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif. Model interaktif terdiri dari tiga cara yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data. Proses tersebut dilakukan secara terus menerus selama penelitian. Kesimpulan dari setiap analisis yang dilakukan juga diverifikasi dengan memikirkan kembali selama penulisan, meninjau catatan lapangan, meninjau dan bertukar pikiran antara rekan kerja untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif dan menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Bougenville memiliki program unggulan yang dikenal sebagai pagelaran nusantara. Program ini merupakan kegiatan rutin yang diadakan setahun sekali untuk menumbuhkan rasa toleransi dan mencegah terjadinya sikap etnosentris terhadap anggota sanggar maupun masyarakat lokal kota Pontianak. Semua anggota dan pelatih sanggar ikut serta dalam menampilkan seni tari dan musik. Namun, selama terjadi pandemi pada tahun 2020, masyarakat Pontianak tidak diperbolehkan mengadakan kegiatan yang menimbulkan kerumunan sehingga kegiatan ini dihentikan.

Pagelaran nusantara tetap dilakukan dengan mengupload kegiatannya ke sosial media. Pagelaran berupa tarian ditampilkan dengan menggunakan atribut budaya, seperti tarian Tidayu yang merupakan singkatan dari Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Tarian ini dibagi dalam tiga kelompok yang saling berkolaborasi. Bagi yang akan menarikan tarian Dayak mereka menggunakan pakaian adat Dayak, etnis Tionghoa mengenakan pakaian adatnya dan membawa lampion dan melayu menggunakan pakaian adat melayu baju kurung. Peneliti menemukan fakta menarik bahwa pada program pagelaran nusantara, para penari tidak membawakan tarian yang sesuai dengan suku bawaannya. Sehingga, para penari dapat mengenal kebudayaan suku yang berbeda.

Selain program di atas, untuk menanamkan *civic culture*, Sanggar Bougenville menerima peserta didik yang memiliki beragam etnis dan budaya. Data terakhir menunjukkan komposisi etnis dalam keanggotaan Sanggar, sebagai berikut:

**Tabel 1. Persentase Anggota Sanggar Bougenville Pada Tahun 2022 Berdasarkan Etnis**

No	Etnis	Jumlah	Persentase (%)
1.	Melayu	77	66,7
2.	Jawa	15	10
3.	Sunda	10	6,6
4.	Madura	7	4,6
5.	Dayak	5	3,3
6.	Bugis	13	8,6
	<b>Jumlah</b>	<b>127</b>	<b>100 %</b>

Uniknya, dalam program tersebut, peserta tidak boleh menonjolkan budayanya masing-masing. Meskipun sanggar Bougenville memiliki identitas etnis yang kuat dan memegang teguh kebudayaan lokal, namun sanggar ini tetap memperkenalkan kebudayaan luar daerah kepada peserta didik. Hal ini agar pengetahuan peserta didik seimbang.

Beberapa program sanggar Bougenville yang dapat melestarikan *civic culture* adalah program reguler dan program ujian kenaikan tingkat. Pada program reguler peserta didik mulai ditanamkan identitas lokal. Dengan adanya program ini lambat laun peserta didik Sanggar Bougenville dapat memiliki wawasan luas terkait berbagai kebudayaan daerah lainnya. Sementara itu, program kenaikan tingkat dilakukan melalui ujian, dimana peserta didik harus menguasai semua materi yang diajarkan selama satu tahun mengikuti kegiatan. Materi yang diajarkan adalah seputar kesenian yang diciptakan oleh ketua sanggar Bougenville. Adapun konsep yang ditawarkan adalah kebudayaan yang terdapat di Provinsi Kalimantan Barat. Program ini bertujuan agar materi-materi yang disampaikan selalu diingat oleh peserta didik. Hal itu dilakukan karena agar para anggota masih memiliki rasa ikut melestarikan, mengembangkan serta memperkenalkan budaya lokal yang dimiliki (Jannah & Listyaningsih, 2023).

(Soleha, 2022; Hasibuan, 2021) menjelaskan bahwa rasa cinta terhadap budaya daerah dan Indonesia dapat dilakukan dengan cara *culture experience* dan *culture knowledge*. Hal ini disebabkan karena dalam sebuah acara kesenian pasti memiliki muatan nilai-nilai budaya yang berpotensi cukup besar dalam memperkuat jati diri bangsa. Kesenian sebagai wujud kebudayaan masyarakat memiliki nilai kebajikan yang patut diterapkan serta dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Penampilan kesenian yang berbasis kearifan lokal mampu mengembangkan nilai *civic culture* pada masyarakat di tingkat lokal (Khoirunnisa, 2019).



Gambar 1. Program Kenaikan Tingkat di Sanggar Bougenville  
Sumber: Dokumentasi Taman Budaya Pontianak

Sementara itu, strategi yang digunakan oleh Sanggar Bougenville dilakukan dengan menciptakan program-program yang dapat mengacu kepada penanaman identitas lokal kepada generasi muda. Strategi dalam menjaga identitas lokal ini memiliki tiga hal yang harus dilakukan: *pertama*, lembaga harus memiliki rencana awal, memberikan kerangka dasar dalam bentuk perencanaan yang harus diambil. *Kedua*, lembaga paham terhadap rencana yang akan dilakukan dan *ketiga*, lembaga melibatkan semua anggotanya (Kadri, 2014). Sanggar Bougenville memahami tujuan dari strategi tersebut sehingga memudahkan pelaksanaan programnya. Hal ini dapat dilihat dari prestasi-prestasi yang dicapai oleh Sanggar Bougenville yang dapat menunjukkan bahwa mereka dapat menjadi acuan dalam mempertahankan identitas lokal.

Penciptaan *civic culture* melalui kesenian sejalan dengan teori taksonomi bloom. Dalam teori ini, terdapat tiga ranah yang digunakan dalam mendidik, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada ranah kognitif peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan teori kedalam perbuatan (Magdalena, 2020). Pada latihan reguler di Sanggar Bougenville, mereka sangat menekankan terhadap penguatan intelektual terhadap materi-materi yang disampaikan pelatih terhadap peserta didik. Peserta didik akan diberikan materi tarian daerah dimana mereka harus dapat mengaplikasikan teori tersebut ke dalam perbuatan. Kemudian pada ranah afektif, peserta didik dirangsang agar bisa memiliki rasa minat, sikap, konsep diri dan nilai (Aziz, 2017). Di Sanggar Bougenville, setelah peserta didik memiliki teori tarian yang akan ditampilkan, mereka diharapkan dapat memiliki rasa cinta terhadap budaya Indonesia.

Pada ranah psikomotorik, peserta didik melakukan latihan setiap hari minggu. Melalui latihan ini, diharapkan mereka dapat memiliki kecintaan terhadap budaya atau identitas lokal. Setelah mereka berlatih selama beberapa minggu, mereka melaksanakan ujian kenaikan tingkat. Dalam ujian ini ditentukan apakah peserta didik tersebut layak naik ketingkat selanjutnya. Hal ini merupakan implementasi dari hasil belajar peserta didik (Effendi, 2017).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam mencegah terjadinya etnosentrisme disebabkan oleh kepemimpinan yang dilakukan oleh ketua sanggar. Beliau dapat memberikan arahan kepada para anggota sehingga mereka mampu

menerima dan memahami keberagaman budaya Indonesia. Keberhasilan ketua sanggar dalam mendidik peserta didiknya menyebabkan kerukunan dan kenyamanan berada dalam sanggar, tidak ada yang merasa lebih hebat didalam sanggar tersebut. Merka selalu menjunjung tinggi nilai kebhinekaan, secara garis besarnya mereka menerima semua keberagaman didalam sanggar tersebut.

Menurut (Susilo, 2018) tujuan didirikannya sebuah sanggar adalah untuk mencetak generasi yang lebih cakap terhadap keanekaragaman budaya. Sehingga dapat dikatakan bahwa mereka telah menjadi bagian yang ikut serta dalam pelestarian kebudayaan. Kegiatan belajar didalam sanggar adalah salah satu cara agar kebudayaan dikenal di kalangan anak remaja (Pramono, 2019). Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Sanggar Bougenville pada tanggal 16, 23, 30 Januari 2022, terlihat bahwa semua anggota sanggar saling berkerjasama. Terlepas dari kenyataan bahwa Sanggar Bougenville didasari oleh suku melayu, tetapi tidak membuat anggota sanggar yang memiliki suku tersebut merasa bangga karena menjadi mayoritas.

Sanggar Bougenville terletak di kota Pontianak yang mayoritas penduduk memiliki etnis Melayu. Hal ini menyebabkan sanggar ini seharusnya lebih fokus kepada budaya daerah lokal. Namun, berdasarkan pengakuan ketua sanggar, anggota sanggar juga memiliki pengetahuan tentang budaya lainnya, sehingga mereka dapat paham bahwa mereka tinggal di wilayah Nusantara yang memiliki beragam kebudayaan.



Gambar 2 Pagelaran Nusantara Sanggar Bougenville  
Sumber: Instagram Sanggar Bougenville

Pendekatan budaya menjadi sarana yang efektif dalam melawan etnosentrisme karena hasil dari akal budi manusia dalam satu kelompok masyarakat. Melalui tarian dan musik dapat menjadikan wawasan lintas budaya para anggota sanggar menjadi luas serta dapat memajukan budaya yang hampir terlupakan (Hasibuan & Simatupang, 2021). Hal ini disebabkan karena individu yang terlibat dapat mengenal budaya lain yang dapat mengubah pandangan terhadap suku lain. Oleh karena itu, kegiatan yang diselenggarakan oleh sanggar Bougenville merupakan salah satu upaya pencegahan terjadinya etnosentrisme di kalangan masyarakat.

## Kesimpulan

Sanggar Bougenville berperan dalam pelestarian *civic culture* khususnya di kota Pontianak yang memiliki keberagaman budaya. Program andalan dari sanggar ini dikembangkan melalui kegiatan

regular yang menampilkan atraksi-atraksi budaya dari berbagai daerah sehingga memperluas wawasan lintas budaya. Pada program kenaikan tingkat, misalnya, peserta didik dituntut untuk menguasai semua materi tarian yang berasal dari budaya lain yang telah diajarkan. Hal ini akan berdampak kepada pemahaman mereka sehingga memperluas wawasan lintas budaya.

Program-program sanggar Bougenville tidak hanya bermanfaat bagi anggota namun juga bagi masyarakat di kota Pontianak. Mereka lebih peduli terhadap kebudayaan yang mungkin saja telah terlupakan dan di sisi lainnya, mereka lebih dapat menghargai budaya yang dianut oleh etnis minoritas. Hal ini secara tidak langsung merupakan wujud dari *civic culture* yang dapat mencegah etnosentrisme di Indonesia.

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya difokuskan kepada satu lokasi. Untuk memperkaya temuan tentang *civic culture* disarankan penelitian lanjutan di daerah lain yang lebih beragam. Selain itu, penelitian hanya terbatas kepada praktik yang terjadi di lapangan dan tidak melihat kajian teoritis terhadap hubungan *civic culture* dan pengembangan kewarganegaraan global. Hal ini tentu akan memperkaya kajian teoritis dan pengembangan budaya Indonesia di tingkat global.

## REFERENSI

- Abraham & Verba. (2018). Civic culture. In *Russian Culture at the Crossroads: Paradoxes of Postcommunist Consciousness* (pp. 299–312). <https://doi.org/10.4324/9780429497506>
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549–8557. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2355>
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491-7496.
- Bizumic, B. (2018). *Ethnocentrism: integrated perspectives*. Routledge.
- Dharma, N. M. M., Dharmapurusa, A. A., Nathanael, K., & Pandin, M. G. R. (2021). Challenges of Generation Z in Maintaining Local Culture As a National Identity in Globalization Era. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10708-10720.
- Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 42–59. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>
- Elsera, D. (2021). *Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Seni Angklung Sebagai Dasar Pengembangan Civic Culture Masyarakat (Penelitian Fenomenologi di Kampung Angklung, Desa Cikadut, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Hasibuan, H. A., & Simatupang, E. (2021). Peran tradisi boteng tunggul dalam memperkuat civic culture masyarakat adat lombok. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 19–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.22620>
- Jannah, M., & Listyaningsih. (2023). Tingkat Nasionalisme Anggota Ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso SMAN 1 Singgahan Tuban. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(2), 444–457. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/49461>

- Khoirunnisa, I., AR, E. D., & Masyitoh, I. S. (2019). Ronggeng Gunung As Values Of Local Wisdom In Developing Civil Culture. *Jurnal Civicus*, 19(2), 32–38.
- Mahardika, I. W. T., & Darmawan, C. (2016). Civic Culture Dalam Nilai-Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan. *Humanika*, 23(1), 20. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.20-31>
- Manuaba, P. (1999). Budaya Daerah Dan Jati Diri Bangsa: Pemberdayaan Cerita Rakyat Dalam Memasuki Otonom Daerah Dan Globalisasi. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 4, 57–66. <http://journal.unair.ac.id/MKP@budaya-daerah-dan-jati-diri-bangsa-article-2563-media-15-category-8.html>
- Marnelly, T. R. (2018). Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Melayu Pesisir (Studi Pengelolaan Madu Sialang di Desa Rawa Mekar Jaya). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(2), 149. <https://doi.org/10.25077/jaisb.v19.n2.p149-154.2017>
- Martono, M., Dewantara, J. A., Efriani, E., & Prasetyo, W. H. (2022). The national identity on the border: Indonesian language awareness and attitudes through multi-ethnic community involvement. *Journal of Community Psychology*, 50(1), 111–125. <https://doi.org/10.1002/jcop.22505>
- Matitaputty, J. K. (2019). Pagelaran Seni dan Budaya: Karakteristik Maluku Sebagai Masyarakat Multikulture Dalam Mata Kuliah Pendidikan Multikultur. *Jurnal Candrasangkala*, 5(2).
- Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302–308. [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03 Safril Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Safril mda.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03%20Strategi%20Meningkatkan%20Daya%20Tahan%20Budaya%20Lokal%20Safril%20mda.pdf)
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Suryandari, N. (2017). Eksistensi Identitas Kultural di Tengah Masyarakat Multikultur dan Desakan Budaya Global. *Jurnal Komunikasi*, 11 (1) 21-28.
- Soleha, S., Jamaludin, U., & Fitrayadi, D. S. (2022). Nilai-Nilai Budaya pada Kesenian Debus (Suatu Pendekatan Studi Etnografi Budaya Banten). *Journal of Civic Education*, 5(2), 212–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jce.v5i2.711>